

KAJIAN REDESAIN TEMPAT PELELANGAN IKAN PELABUHAN PAOTERE MAKASSAR DENGAN KONSEP ARSITEKTUR EKOLOGI

* *Bunny Lisal¹, Uras Siahaan², & Margareta Maria Sudarwani³*

^{1,2,3} *Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Indonesia*

**Bunnylisal77@gmail.com, urassiahaan@yahoo.com, maria.prop@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kawasan dengan konsep ekologi arsitektur yang harmonis dengan lingkungan dan klimatologi setempat, untuk memastikan keberlanjutan kawasan tersebut di masa depan dan menjadikan kawasan percontohan bagi wilayah Indonesia bagian timur, dengan mengoptimalkan fungsinya untuk perdagangan, perekonomian, dan sebagai model pengembangan kawasan serupa. Seiring perkembangan Tempat Pelelangan Ikan dalam 10 tahun terakhir, kapasitas Tempat Pelelangan Ikan tersebut terlampaui, sehingga menimbulkan banyak permasalahan, antara lain sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, sirkulasi dan lahan parkir yang tidak memadai. Apabila melihat potensi yang ada dalam Kawasan Tempat pelelangan ikan tersebut dapat menjadi pusat sarana perikanan tidak hanya sekedar tempat pelelangan ikan melainkan pusat kuliner, oleh oleh khas daerah dan berbagai tempat perdagangan UMKM sehingga dibutuhkan kajian untuk meredesain kawasan tersebut, khususnya Tempat Pelelangan Ikan yang akan dipenuhi oleh sarana dan prasarana penunjang yang sesuai dengan kebutuhan ruang serta standar dermaga pendaratan perikanan bahan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya agar Kawasan tersebut berkembang dan menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat dan Kawasan percontohan untuk wilayah Indonesia bagian timur dengan itu konsep ekologi arsitektur yang lebih mengembangkan konsep dengan menyatukan dengan lingkungan sekitar diantaranya keselarasan dengan klimatologi wilayah setempat bahkan kelanjutan Kawasan tersebut untuk ke masa akan datang masih terpenuhi secara kapasitas, fungsi dan bentuk arsitekturnya.

Kata kunci: Kajian Redesain, Tempat Pelelangan Ikan, Pelabuhan Paotere, Arsitektur Ekologi

Abstract

This study aims to develop an area with an ecological architectural concept that is harmonious with the local environment and climatology, to ensure the sustainability of the area in the future and to make it a pilot area for the eastern part of Indonesia, by optimizing its function for trade, economy, and as a model for developing similar areas. Along with the development of the Fish Auction Place in the last 10 years, the capacity of the Fish Auction Place has been exceeded, causing many problems, including facilities and infrastructure that do not meet requirements, inadequate circulation and parking areas. If we look at the potential in the Fish Auction Area, it can be a center for fisheries facilities, not just a place for fish auctions but also a culinary center, regional souvenirs and various UMKM trading places, so a study is needed to redesign the area, especially the Fish Auction Place which will be filled with supporting facilities and infrastructure that are in accordance with the needs of space and standards for fishery landing docks and other supporting facilities so that the area can develop and grow the local economy and a pilot area for the eastern part of Indonesia with the concept of architectural ecology that further develops the concept by uniting with the surrounding environment, including harmony with the local climatology, even the continuation of the area for the future is still fulfilled in terms of capacity, function and architectural form.

Keyword: Study Of Redesign, Fish Auction Place, Paotere Port, Ecological Architecture

History & License of Article Publication:

Received: 30/04/2024 **Revision:** 09/06/2024 **Published:** 29/06/2024

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dengan pulau sejumlah 17.633 menjadi negara maritim. Pelayaran dan perdagangannya dengan demikian sangat bergantung kepada sistem transportasi udara, darat dan laut. Sebagai buktinya di Indonesia terdapat banyak peninggalan bersejarah terkait dengan kemaritiman, seperti Pelabuhan tradisional Paotere, sebagai pintu masuk perdagangan antar pulau di Indonesia bagian timur. Pelabuhan ini juga melayani pelayaran ke pulau-pulau kecil, tempat pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan.

Kota Makassar menjadi salah satu jalur perdagangan internasional pada masa prakolonial dan aktivitas transportasi laut ini masih ada hingga saat ini. Kota Makassar secara geografis berada tepat di sebelah barat Selat Makassar, yang tentunya menjadi keuntungan karena kita diuntungkan dari penangkapan ikan dan kapal pesiar. Salah satu pelabuhan yang ada di Kota Makassar adalah pelabuhan pelabuhan Paotere, pelabuhan pelabuhan kecil dengan stasiun perdagangan antar pulau (bongkar muat) dan pelabuhan perikanan. Pelabuhan Paotere dianggap sebagai pelabuhan rakyat tradisional Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-14 ketika konvoi sekitar 200 kapal Pinisi berlayar ke Malaka. Pada abad ke-15, Paotere menjadi salah satu pelabuhan ekspor untuk mengangkut berbagai barang dari wilayah timur nusantara ke luar negeri. Namun, pada awal abad ke-19, Belanda yang menduduki Indonesia menutup pelabuhan tersebut sebagai pelabuhan bebas. Pada awal tahun 2000-an, cucu Thamri Andi Mansyuri, raja Gowa terakhir, menggalakkan peningkatan kualitas kawasan pelabuhan Paotere Makassar. Dia ingin memulihkan pelabuhan Paotere, yang memiliki nama terkenal di luar negeri berabad-abad yang lalu. Ia juga menuntut agar pelabuhan ini mendapat hak administratif mandiri. Pada tahun 1991, Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan bersama Direktorat Jenderal Perikanan meluncurkan proyek pembangunan infrastruktur perikanan tahun anggaran 1991/1992 untuk membeli fasilitas pelabuhan Paotere dari kota Makassar. Pelabuhan Paotere dibuka kembali setelah sebelas bulan pembangunan sejak Maret 1991 hingga Januari 1992. (Makassar pada abad XIX, 2016) Berdasarkan perkembangan Tempat Pelelangan Ikan dalam 10 tahun terakhir, kapasitas Tempat Pelelangan Ikan tersebut terlampaui, sehingga menimbulkan banyak permasalahan, antara lain sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, sirkulasi dan lahan parkir yang tidak memadai, sehingga dibutuhkan kajian untuk meredesain kawasan tersebut, khususnya Tempat Pelelangan Ikan. Dari adanya redesain tersebut diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut diatas.

Review Literatur

Penambahan tinjauan pustaka pada penelitian Kajian Redesain tempat pelelangan Ikan Pelabuhan Paotere dengan konsep arsitektur ekologi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu redesain menjadi acuan untuk melakukan redesain, kedua adalah tempat pelelangan ikan dan yang ketiga mengenai konsep arsitektur ekologi yang akan menjadi teori dasar untuk melakukan kajian ini.

a. Redesain

Menurut Depdikbud 1996, istilah "redesain" diterjemahkan dari bahasa Inggris menjadi "Redesign", yang memiliki kemampuan untuk mendesain sekali lagi. Pengertian ini adalah sesuatu yang tidak berfungsi dapat ditata kembali sebagaimana mestinya, penulis menyimpulkan redesain yaitu sebuah perencanaan kembali dari yang semula sudah kurang dibuat menjadi hal yang baik.

b. Tempat Pelelangan Ikan

Pelelangan ikan sendiri merupakan tempat dimana pembeli dan penjual melakukan transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan ikan melalui pelelangan, dimana prosedur standar pengolahan ikan digunakan bersamaan dengan batasan waktu yang ketat.

Pelaksanaan pelelangan ikan di TPI diserahkan kepada organisasi nelayan dalam bentuk koperasi dan juga sebagai tempat pemasaran ikan yang akan berdampak besar terhadap pendapatan nelayan karena hasil perikanan mudah rusak. Jika kualitas hasil buruk karena sistem pemasaran yang kurang optimal, harga barang akan naik sebagai akibat dari peningkatan gaji nelayan. Jika ikan belum mulai dijemur, tengkulak tidak akan membelinya, sehingga ikan tidak diawaki. Oleh karena itu, tempat pelelangan ikan berupaya mengatasi permasalahan nelayan terkait situasi tersebut di atas, sehingga sebagai hasil usahanya, mereka mampu menaikkan harga dan kualitas ikannya bagi pelanggan nelayan dengan menggunakan sarana dan prasarana.

c. Arsitektur Ekologi

'Oikos' dan 'logos' adalah kata-kata Yunani yang merupakan akar dari ekologi. Oikos menunjukkan rumah atau metode perjalanan sedangkan logos menunjukkan pengetahuan atau ketaatan pada Islam. Ekologi didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya di lingkungan terdekatnya. Sebagaimana tertuang dalam Arsitektur Ekologi, terdapat prinsip arsitektur yang selaras dengan lingkungan sekitar, baik dalam desain maupun dalam proses konstruksi yang memanfaatkan aspek-aspek ramah lingkungan.

METODE

Dalam Penelitian penulis menggunakan dua metode yaitu pertama dengan survey masalah secara langsung dan kedua melakukan pengambilan data dari beberapa sumber terkait.

a. Survei Masalah

Melakukan observasi lokasi pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pelabuhan Paotere serta meninjau langsung masalah-masalah yang terjadi di tempat pelelangan ikan pelabuhan paotere.

b. Pengambilan Data

a. Primer

Data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian (wawancara, dan pengukuran fisik).

b. Sekunder

Data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian (dari instansi terkait).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Survey Masalah

Berdasarkan hasil survei, penulis menegaskan bahwa lokasi pasar ikan umumnya aman dan cocok untuk digunakan oleh nelayan untuk tujuan yang dimaksudkan, tetapi ada beberapa contoh kerusakan yang mungkin terjadi dan mencegah penggunaan nelayan atau merusak lainnya. kegiatan terkait nelayan yang ada, seperti lokasi pasar ikan dan kemungkinan ruang ES untuk pengolahan ikan.

Nelayan yang menguntungkan TPI Paotere terutama terdiri dari nelayan pendatang lokal (75%) dan sekunder (25%) dari luar Kota Makassar, termasuk Kabupaten Gowa, Pangkep, Takalar, dan Bulukumba. Jumlah armada/kapal pemancingan, alat tangkap, bakul, dan pengelola yang terpantau secara rutin melakukan kegiatan kelebihan di wilayah antara 17 sampai 22 buah, dengan volume kelebihan per bulan berkisar antara 1.110 sampai dengan 3.648 ton, dan nelayan perikanan antara 800- 1100.



Gambar 1 Eksisting Kondisi TPI Pelabuhan Paotere (Dokumentasi Penulis, 2024)

b. Hasil Pengambilan Data

Berdasarkan data-data diambil lewat beberapa sumber sebagai acuan penulis melakukan sebuah kajian seperti standar layaknya tempat pelelangan ikan yaitu Tempat Pelelangan Ikan Paotere harus memiliki sesuai kebutuhan ruang ini.

Pelaksanaan pembangunan/pengembangan fasilitas pelabuhan perikanan wajib memiliki ketentuan teknis Fasilitas yang dikembangkan terdiri dari: fasilitas pokok; fasilitas fungsional; dan fasilitas penunjang.

Fasilitas utama adalah sebagai berikut.

- 1) Perangkat perlindungan seperti pemecah gelombang, revetment, dan tepian
- 2) Dermaga dan Dermaga
- 3) Kolam dan jalur pelayaran
- 4) Lalu lintas jalan, parit, gorong-gorong, jembatan

Fasilitas fungsional adalah sebagai berikut.

- 1) Penjualan hasil laut
- 2) navigasi dan komunikasi kapal (telepon, internet, SSB, suar, suar dan menara pengawas);
- 3) air bersih, es, listrik. Pemeliharaan peralatan seperti kapal penangkap ikan dan dermaga/tempat berlabuh, bengkel dan tempat perbaikan jaring.
 - Penanganan dan pengolahan hasil laut seperti timbangan angkutan
 - Laboratorium pengembangan kualitas
 - Kantor seperti Kantor Pengelola Pelabuhan/Kantor TPI, Alat angkut seperti gerobak dorong pengangkut ikan atau es (bukan kendaraan roda dua, empat, atau tiga) dan pembuangan limbah seperti instalasi pengolahan limbah.

Fasilitas penunjang adalah sebagai berikut.

- 1) Instruksi untuk nelayan. B. Di ruang pertemuan para nelayan
- 2) Administrator pelabuhan (operator yang adil, penjaga keamanan, pos layanan umum, dll.)
- 3) Area sosial dan publik seperti tempat ibadah dan toilet
- 4) Pelaksanaan tugas negara. Badan-badan yang menjalankan mandat nasional antara lain:

Keamanan pengiriman. Kebersihan, keamanan, ketertiban. kesehatan; dan lain-lain.

Dari fasilitas pelabuhan perikanan di atas, fasilitas yang wajib dan diutamakan adalah:

- Fasilitas utama seperti dermaga, cekungan, saluran air
- Fasilitas fungsional seperti perkantoran, air bersih, listrik dan fasilitas pengolahan ikan/TPI
- Sarana pendukung seperti pos pengamatan dan toilet.

1. Standar dermaga untuk pelabuhan perikanan
 - Wajib memiliki fasilitas sandar kapal penangkap ikan minimal 3 GT.
 - Panjang dermaga minimal 50 meter dan kedalaman kolam minus 2 meter.
 - Menampung minimal 20 kapal penangkap ikan atau minimal 60 GT total kapal dalam waktu bersamaan.
2. Standar ruangan lainnya adalah standar kantor manajemen

c. Studi Banding Tempat Pelelangan Ikan

1) Tempat Pelelangan Ikan pada Luar Negeri (Bergen Fish)



Gambar 2 Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)

Alun-alun pelelangan ikan yang terkenal di Bergen, Norwegia, dirancang oleh arsitek Edel Biesel Wilhelm Eder, Maren Bjerga, Pimir dan Daugard pada tahun 2012. Luas dari desain ini adalah 4.260 meter persegi. Pasar Ikan Bergen memiliki banyak fungsi penting di Bergen. Pasar ikan ini merupakan simbol pendirian tempat itu sebagai pasar yang hidup. Memiliki pesona bangunan bersejarah dan menarik banyak perhatian wisatawan. Dalam sebuah kompetisi, arsitek memberi judul desain pasar ikan ini “History Continued”.



Gambar 3 Aktivitas pada Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)

Pelelangan ikan ini memiliki banyak pelanggan sepanjang tahun. Oleh karena itu, bangunan pasar ikan ini merupakan struktur sanitasi permanen. Struktur bangunan ini dibuat sebagai struktur yang tahan lama untuk kota Bergen. Berdasarkan konsep latar belakang sejarah kota, dirancang sebagai bangunan yang memberikan kesan suasana pasar sebagai arsitektur modern, dengan tetap mempertimbangkan skala dan unsur perkotaan.



Gambar 4 Interior Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



Gambar 5 Eksterior Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)

Di seberang pantai terdapat bangunan pasar yang dirancang untuk perahu nelayan. Hingga abad ke-19, kapal uap (sementara) dapat berlabuh atau melewati gudang. Pasar ikan ini untuk umum dan bangunannya adalah tiga lantai. Interiornya terdiri dari ruang-ruang teknis seperti gudang, pembuat es, freezer, pabrik es, ruang ganti, dan toilet. Lantai dasar menampung pelelangan ikan dan Pusat Makanan Laut Norwegia. Selain itu, ruang informasi khusus untuk wisatawan telah disiapkan di tempat ini.



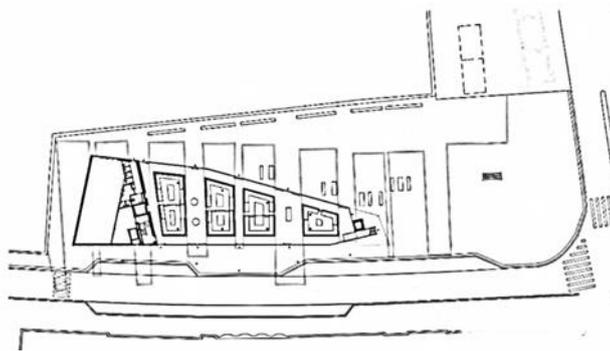
Gambar 6 Kondisi Bergen Fish Market pada malam hari (Archdaily, 2016)



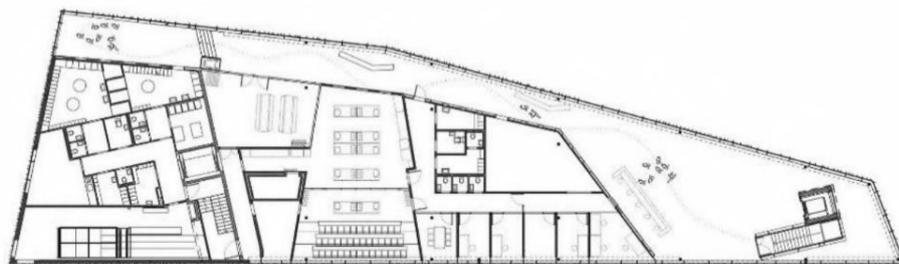
Gambar 7 Aktivitas pasar ikan Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



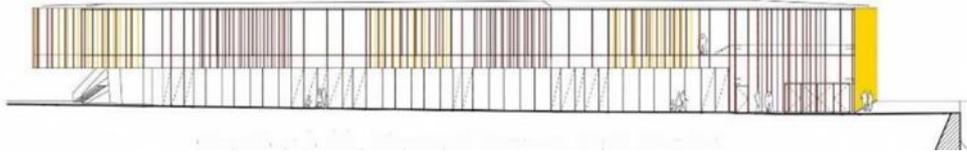
Gambar 8 Lokasi Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



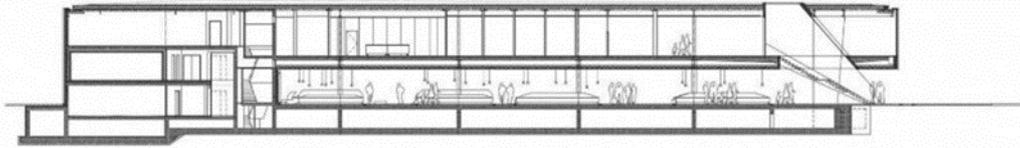
Gambar 9 Block Plan Fish Market (Archdaily, 2016)



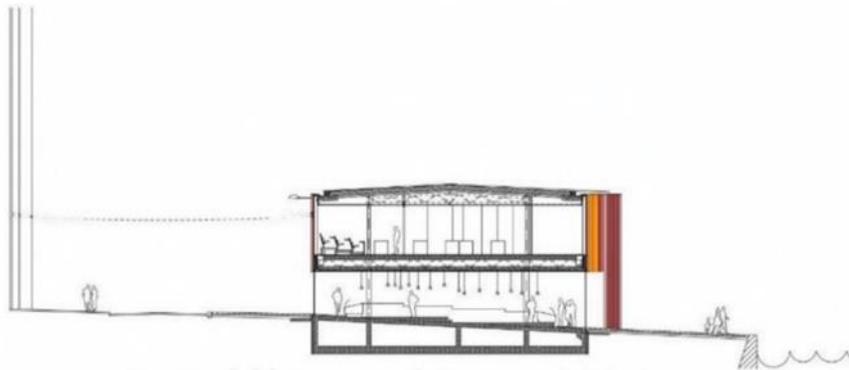
Gambar 10 Denah Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



Gambar 11 Tampak Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



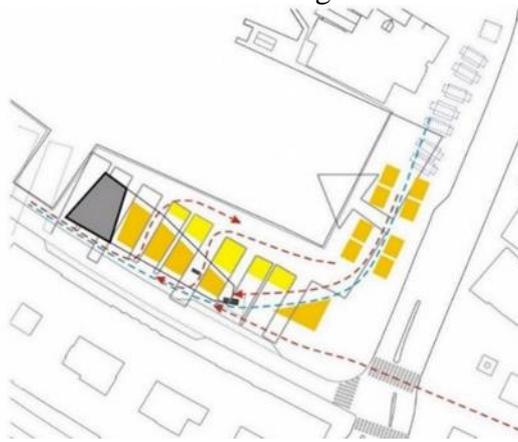
Gambar 12 Potongan 1 Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



Gambar 13 Potongan 2 Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



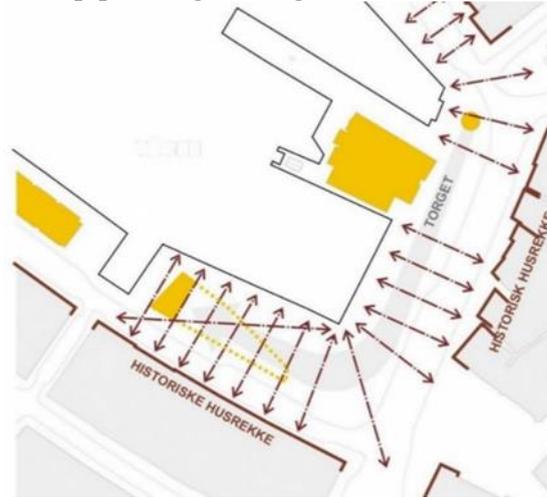
Gambar 14 Rencana Estetika warna Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



Gambar 15 Konsep Sirkulasi Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



Gambar 16 Konsep pandangan Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)



Gambar 17 Konsep Tata Massa Bergen Fish Market (Archdaily, 2016)

KESIMPULAN

Dalam Kajian ini kita dapat mengindenifikasi masalah yang terjadi di TPI Pelabuhan Paotere, dan menjadi acuan dalam merencanakan sarana dan prasarana pada TPI Pelabuhan Paotere sebagai Tempat pelelangan Ikan yang layak serta sesuai dengan standar-standar yang berlaku, berdasarkan teori teori penunjang dibutuhkanannya kajian ini dalam segi fasilitas, Fungsi dan kemajuan Kawasan maupun bangunan pada Tempat Pelelangan ini, terlebih dari itu konsep ekogi hadir dalam penyelerasan dengan konsep lingkungan sekitar serta nilai-nilai sejarah pada Kawasan Pelabuhan paotere seperti pada studi banding di Bergen fish norwegia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2012). *Arsitektur Kota*. *amarmarufzarkawi.com*.
- Al-Afif, M. (2022). *Redesain Pelabuhan Pasar Pelelangan Ikan Di Lampulo* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Sains dan Teknologi).
- Cahyani, I. D. (2023). *Redesain tempat pelelangan ikan (TPI) berbasis wisata edukasi dengan pendekatan arsitektur organik di Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fauziah, F. (2024). *Redesain Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dengan Pendekatan Eco-Arsitektur Di Keude Meukek, Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).

- Fetria, D. F. (2024). Perancangan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Berbasis Pariwisata dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Pantai Pasar Bawah Kota Manna (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hasniar. (2014). Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Penjualan Hasil Tangkapan Ikan pada Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Makassar. *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 60-63.
- Helmi, H. (2008). REDESAIN KAWASAN PENDARATAN IKAN DI REMBANG (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- J, P. D. (1994). Pelabuhan Perikanan. Wahana Penyaluran Investasi Usaha, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Muslimin. (2016). Gerakan Sosial Masyarakat Paotere di Kota Makassar . Skripsi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Mulyono, A., Yuliani, S., & Samsudi, S. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Ekologis Pada Redesain Tempat Pelelangan Ikan Di Kota Tegal. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 64-79.
- Nur, P. M. (2016). Analisis Perpanjangan dan Elevasi Dermaga Terminal Petikemas Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *lib.unnes.ac.id: lib.unnes.ac.id/25283/1/5113412007.pdf*.
- OCDI. (2002). Technical Standards and Commentaries For Port and Harbour Facilities In Japan. Edisi 1999. *Tokyo OCDL*.
- Sabela, A. (2019). REDESAIN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) MANGUNHARJO KOTA SEMARANG (Doctoral dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG).
- Z, I. (2015). Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Museum Maritim Indonesia. 78 - 82.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing dalam memberikan pengarahan dan pembelajaran dalam penulisan ini, serta dukungan doa dan kasih sayang dari orang tua, pemimpin Rohani serta teman-teman connect group Gereja Mawar Sharon Makassar.